

## **ANALISIS KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL KIM JI-YEONG LAHIR TAHUN 1982**

**Evi Setiawati**

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung  
evisetiawati195@gmail.com

**Fitri Ramdhani Harahap**

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung  
dha3n@yahoo.com

**Herdiyanti**

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung  
vhie\_dyan@yahoo.co.id

---

### **Abstract**

*In a society with such strong patriarchal power it is not uncommon to cause a variety of gender polemics. Starting from the distinction of rights between men and women. Different job opportunities between men and women. Until domestic affairs are left entirely to women. These actions ultimately lead women to face symbolic violence. Symbolic violence is the result or form of gender discrimination and the perpetuation of patriarchal culture. The problem of symbolic violence is raised in the mass media, one of which is the novel Kim Ji-yeong born in 1982 by Cho Nam-joo. The Novel depicts a series of symbolic violent polemics received by women as a child, mother, wife, and employee in the company. This study uses a qualitative research approach by analyzing the discourse of symbolic violence obtained through the texts in the novel. In line with Pierre Bourdieu's concept of power domination, the analysis focused on the aspect of language that represented symbolic violence. The results explain that symbolic violence occurs because of the dominance of power from the parties who have higher capital.*

*Keywords: symbolic violence, patriarchal culture, gender discrimination, power domination*

### **Abstrak**

Dalam masyarakat dengan kuasa patriarki yang begitu kuat tidak jarang menimbulkan beragam polemik gender. Mulai dari perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan kesempatan kerja hingga urusan domestik yang sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Tindakan-tindakan tersebut pada akhirnya membawa perempuan harus berhadapan dengan kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik merupakan hasil atau bentuk dari diskriminasi gender dan langgengnya budaya patriarki. Permasalahan kekerasan simbolik beberapa diangkat pada media komunikasi massa, salah satunya novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo. Novel ini menggambarkan serangkaian polemik kekerasan simbolik yang diterima oleh perempuan sebagai seorang anak, ibu, istri, dan karyawan di perusahaan. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menganalisis wacana kekerasan simbolik yang diperoleh melalui teks-teks dalam novel. Sejalan

dengan konsep dominasi kuasa Pierre Bourdieu, analisis difokuskan pada aspek bahasa yang merepresentasikan kekerasan simbolik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kekerasan simbolik terjadi sebab adanya dominasi kuasa dari pihak-pihak yang memiliki modal lebih tinggi.

Kata Kunci: kekerasan simbolik, budaya patriarki, diskriminasi gender, dominasi kuasa

## **Pendahuluan**

Dewasa ini, seringkali dijumpai tindakan pembedaan atau pembatasan hak dan kewajiban seseorang akibat dominasi patriarki. Konsepsi patriarki didasari oleh pandangan paternalis yang mengasumsikan bahwa keberadaan laki-laki dalam suatu sistem sosial dapat menentukan terwujudnya struktur fungsionalisme dalam keluarga. Menurut Rokhmansyah (dalam Sakina & Siti, 2017: 72) patriarki berasal dari kata patriarkat, yakni struktur masyarakat yang menempatkan peranan laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. Laki-laki selalu menjadi dominan dan memiliki kuasa penuh atas perempuan. Hal ini tentu saja mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat dan diantaranya berimbas pada pembagian kerja ketika laki-laki lebih banyak memegang peranan di ranah publik, sementara perempuan selalu ditempatkan di ranah domestik. Eksistensi patriarki semakin melebar dalam berbagai ranah publik seperti organisasi, perusahaan, dan sekolah/universitas yang berakibat pada tingginya kesenjangan gender di masyarakat dan persoalan kekerasan berbasis gender.

Kekerasan erat kaitannya dengan tindakan penyerangan yang melibatkan kontak fisik sehingga dapat melukai korban, baik itu secara fisik maupun psikis. Adapula kekerasan secara simbolik yang bertujuan untuk mengkonstruksi suatu objek atau realita dalam masyarakat. Menurut Bourdieu (1991: 166), kekuasaan simbolik merupakan suatu kekuasaan untuk mengonstruksi realitas melalui tatanan gnoseological, yaitu pemaknaan yang paling dekat mengenai dunia sosial suatu kelompok atau orang. Kekerasan simbolik (Bourdieu, 2001: 2) beroperasi melalui prinsip simbol yang diketahui oleh kedua belah pihak, yaitu pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi. Diantaranya adalah bahasa, gaya hidup, cara berpikir, cara berbicara, hingga cara bertindak.

Kekerasan simbolik menciptakan sebuah mekanisme sosial yakni mereka yang dikuasai menerimanya begitu saja. Mekanisme sosial yang bersifat objektif memengaruhi kekerasan simbolik untuk memanfaatkan simbol-simbol yang ada demi memenuhi fungsi politik, yaitu kehendak untuk berkuasa (Fahsri, 2014: 143). Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai instrumen kuasa yang memanfaatkan mekanisme kekerasan simbolik, baik melalui ungkapan, wacana, teks, tanda, slogan ataupun simbol lainnya. Haryatmoko (Fira Anggraeni, 2018: 58) menyatakan bahwa kekerasan simbolik merupakan serangkaian bentuk kekerasan yang sifatnya laten (tersembunyi), seperti pelencengan, pemaksaan simbol, dan distorsi.

Praktik kekerasan simbolik ini sering kali ditunjukkan dalam percakapan dengan kata-kata menyinggung, merendahkan, membandingkan, *stereotype*, sebuah olok-olokan bahkan jargon yang tidak pantas. Tindakan kekerasan simbolik yang sering ditujukan pada perempuan juga sering terjadi di media massa. Menurut Cangara (Habibie, 2018: 79), media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media massa membentuk bagaimana suatu realita dipandang oleh individu dalam setiap bahasa atau simbol (Suciati, 2017: 211-215). Terdapat media massa yang di produksi untuk massa atau khalayak sebagai media komunikasi dan edukasi, yaitu novel. Novel yang memiliki eksistensi dalam merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap perempuan ialah novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo.

Novel diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Suedi dan Wardani (2017: 154) novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang dituliskan berdasarkan interpretasi pengarang terhadap realitas. Pengarang dapat menginterpretasikan realitas melalui proses modifikasi. Nurgiyantoro (2012: 23-24 dalam Susanti, 2017: 25) memaparkan bahwa novel memiliki unsur-unsur pembangun seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri ataupun unsur yang fakta, seperti peristiwa, plot, cerita, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, hingga bahasa yang digunakan. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada dari luar karya sastra, tetapi berpengaruh pada totalitas cerita yang disuguhkan pada karya sastra.

Antara lain subjektivitas pengarang, psikologi pengarang maupun pembaca dan penerapan prinsip tertentu.

Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo menggambarkan kehidupan seorang perempuan yang terlahir dalam keluarga penganut patriarki dan sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki. Dalam novelnya, Cho Nam-joo membahas beragam permasalahan berbasis gender, diantaranya diskriminasi gender dan kekerasan simbolik yang harus diterima Kim Ji-yeong. Menurut Setyorini (2017: 293) diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, unsur, atau karakteristik yang lain. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Namun, inti dari diskriminasi ialah perlakuan berbeda terhadap sifat-sifat gender sehingga timbul masalah ketidakadilan gender yang berujung pada kekerasan simbolik.

Kehidupan sosial dari karakter *Kim Ji-yeong* dalam novel Cho Nam-jo digambarkan sering menerima perlakuan yang mengintimidasi dari pihak keluarga dan institusi formal seperti sekolah dan perusahaan. Dalam novelnya, Cho Nam-jo menampilkan realita bahwa Korea Selatan adalah salah satu negara yang menjadi pusat *spycam* global. *Spycam* atau kamera kecil tersembunyi ini biasanya diletakkan pada kamar kecil dengan tujuan untuk merekam korban yang kemudian hasil rekaman atau foto-foto tersebut disebarluaskan melalui situs dewasa.

Permasalahan berbasis gender yang begitu kompleks ditunjukkan pada novel hasil karya Cho Nam-jo. Oleh sebab itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, dan menggambarkan kekerasan simbolik yang dialami perempuan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982*. Proses analisis kekerasan simbolik akan dilakukan dengan membongkar teks yang telah dikumpulkan dan terindikasi adanya kekerasan simbolik terhadap perempuan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan menambah referensi bagi kajian-kajian literatur mendatang.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori Pierre Bourdieu yang menjadi pisau analisis terkait kuasa dan kekerasan simbolik. Bourdieu membagi tahapan terjadinya kuasa simbol melalui tiga hal, yakni habitus, ranah (*field*), dan

bahasa. Namun, pada penelitian ini akan berfokus untuk menggali persoalan bahasa yang menjadi kuasa atas kekerasan simbolik terhadap perempuan. Proses analisis dilakukan dengan mengumpulkan teks-teks dalam novel yang mengindikasikan adanya kekerasan simbolik.

Objek pada penelitian ini ialah buku *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo, sementara subjek penelitian yakni literatur dari teks dalam novel. Pertimbangan novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* digunakan sebagai fokus penelitian antara lain:

- a. Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* menjadi karya sastra asal Korea Selatan paling populer selama lima tahun terakhir menurut data Literature Translation Institute (LTI) of Korea.
- b. Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* merupakan *best seller* versi Gramedia Pustaka dan telah terjual lebih dari 1 juta eksemplar tahun 2018.
- c. Novel ini memperoleh rating 4,14 dari 5 bintang dan 2.714 review berdasarkan situs *goodreads*.
- d. Novel karya Cho Nam-joo ini telah diadaptasi menjadi film dengan judul “Kim Ji-young, Born in 1982” dan tayang pada tahun 2019 di Korea Selatan.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumentasi dan literatur secara langsung terhadap objek yang diteliti yakni Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo. Novel tersebut diterbitkan di Korea Selatan pada tahun 2016, kemudian diterjemahkan dan diterbitkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh penerbit Gramedia pada tahun 2019. Data sekunder diperoleh dengan membaca literatur, seperti buku-buku, skripsi, tulisan ilmiah, jurnal dan artikel yang memiliki kaitan dengan kekerasan simbolik. Observasi akan dilakukan dengan kajian literatur dan kepustakaan pada novel *Kim Ji-yeong Lahir tahun 1982* secara berulang.

Penelitian ini dianalisis menggunakan tiga dimensi analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) Norman Fairclough, yaitu sebagai berikut:

- a. Teks

Pada tahapan analisis pertama dilakukan pengumpulan dan pengklasifikasian terhadap teks-teks dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo. Teks yang dipilih kemudian dikumpulkan memiliki kaitan dengan kekerasan simbolik terhadap perempuan yang diilustrasikan dalam novel. Teks tersebut diidentifikasi sesuai dengan tema ataupun peristiwa yang diangkat dalam novel, diantaranya sumber-sumber yang dikutip (nama dan atribut sosial), cara penyajian fakta, dan simbol-simbol verbal maupun non verbal (Sujadmi, 2012).

Menurut Fairclough (1992: 169), teks terbagi dalam berbagai tingkatan yang tidak hanya menampilkan bagaimana sebuah objek digambarkan, akan tetapi juga menjelaskan bagaimana hubungan antarobjek didefinisikan. Teks dapat diuraikan dan dianalisis melalui unsur-unsur representasi, relasi, dan identitas. Secara ideasional, beberapa teks dibangun dengan membawa ideologi tertentu. Ideologi-ideologi tersebut tampak pada relasi yang merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan antara penulis dan pembaca. Kemudian, setiap teks juga memiliki identitas tersendiri. Seperti konstruksi dari identitas penulis dan pembaca, serta bagaimana identitas tersebut hendak ditampilkan (Eriyanto, 2011).

#### b. Praktik wacana

Pada tahap kedua, yakni analisis praktik wacana akan melihat bagaimana suatu wacana dalam novel tersebut dibangun serta bagaimana sebuah teks kemudian diproduksi dan dikonsumsi. Seorang *novelist* ingin memperlihatkan bagaimana situasi atau fenomena patriarki di masyarakat saat ini yang dituangkan dalam bentuk teks pada novel. Teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi oleh para pembaca melalui indra penglihatan, melalui teks yang memperjelaskan maksud gambar yang dibuat *novelist* sehingga dapat dipahami oleh masyarakat (Veritasari, 2019: 38).

Menurut Fairclough (Shoemaker & Reese dalam Eriyanto, 2011: 317), terdapat dua sisi dari praktik wacana yakni teks di pihak media dan konsumsi teks di pihak khalayak. Misalnya beberapa teks dalam novel menunjukkan marginalisasi terhadap perempuan, maka perlu ditelaah bagaimana teks tersebut di produksi dan di konsumsi. Kedua hal tersebut dapat melibatkan berbagai ranah, terutama ranah sosial.

#### c. Praktik sosial budaya

Tahap analisis praktik sosial budaya berhubungan dengan konteks eksternal seperti situasi atau intuisi media dan kaitannya dengan masyarakat. Menurut Fairclough (1995: 40) untuk menganalisis sebuah wacana pada praktik sosial budaya diperlukan perhatian pada tiga aspek, diantaranya situasional, institusional dan sosial. Situasional berkaitan dengan kondisi yang memengaruhi *novelist* dalam hal bagaimana dan seperti apa mereka akan memproduksi teks. Secara institusional, pengamatan terhadap pengaruh institusi organisasi juga penting dalam praktik produksi. Praktik sosial budaya memusatkan perhatian terhadap kondisi sosial budaya masyarakat ketika teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi oleh pembacanya.

### Hasil dan Pembahasan

Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* memiliki jalan cerita yang penuh dengan kegelisahan, kekhawatiran, namun juga diselimuti rasa semangat yang luar biasa dari tokoh utamanya, Kim Ji-yeong. Sebagai seorang perempuan, seorang wanita karier, seorang istri, dan seorang ibu, perjalanan hidup Ji-yeong dipenuhi berbagai hal yang cukup mengejutkan namun faktanya memang seringkali dialami oleh setiap perempuan. Dari teks yang telah dikumpulkan, selanjutnya penulis akan membongkar teks-teks dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* yang mencerminkan adanya kekerasan simbolik terhadap perempuan.

### Teks Pertama

*“Memasak untuk keluarga sendiri sama sekali tidak merepotkan. Bukankah rasanya menyenangkan kalau semua orang berkumpul, memasak, dan makan bersama?”*

*“Ayah, dengan segala hormat, izinkan aku mengatakan sesuatu. Apakah yang dinamakan keluarga hanya terbatas pada keluarga ini? Pihak kami juga termasuk keluarga. Kami juga hanya bisa bertemu dengan ketiga anak kami di hari raya. Seperti itulah kehidupan anak-anak muda zaman sekarang. Jika anak perempuan kalian pulang ke rumah, seharusnya kalian mengizinkan anak perempuan kami pulang juga.”* Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* halaman 17.

Bagian awal novel menuangkan narasi singkat dengan alur mundur ketika keanehan mulai muncul dalam diri Kim Ji-yeong di usianya yang menginjak 34 tahun. Cho Nam-joo menggambarkan bagaimana kekacauan, keresahan, dan kekhawatiran yang dirasakan oleh Ji-yeong. Selain itu, Nam-joo juga membawa pembaca pada realita bahwa selama ini perempuan selalu menjadi objek utama dalam ruang domestik.

Masyarakat sering kali menilai semua pekerjaan rumah tangga harus dilakukan dan diselesaikan oleh perempuan. Nam-joo memulai kisah Ji-yeong ketika hari raya *Chuseok* (*thanksgiving Korea*) datang di mana saat itu Ji-yeong pergi ke rumah keluarga suaminya untuk membantu persiapan perayaan *Chuseok*.

Pada teks "*Memasak untuk keluarga sendiri sama sekali tidak merepotkan.*" yang diucapkan mertua Ji-yeong menyiratkan seolah pekerjaan rumah seperti memasak sudah menjadi pekerjaan tetap bagi perempuan. Dalam teks "...*sama sekali tidak merepotkan.*" terdapat penegasan bahwa perempuan seharusnya tidak merasa terbebani oleh pekerjaan rumah yang dilakukan. Alih-alih terbebani oleh pekerjaan rumah, perempuan harusnya merasa senang karena tanggung jawabnya mengurus keluarga, hal itu tersirat pada teks "...*bukankah rasanya menyenangkan kalau semua orang berkumpul, memasak bersama dan makan bersama?*".

Pada kalimat selanjutnya, Kim Ji-yeong memberi balasan menohok, "*Apakah yang dinamakan keluarga hanya terbatas pada keluarga ini?*" ungkapan kekesalan jelas tersirat pada diri Ji-yeong. Ia berusaha mencerna mengapa selama ini pihak keluarga laki-laki selalu diutamakan terutama pada peringatan atau perayaan hari raya. Alih-alih menjadi menantu perempuan yang berbakti kepada keluarga laki-laki, Ji-yeong kecewa lantaran keluarganya tidak mendapatkan kesempatan untuk melakukan perayaan bersama karena anak perempuan mereka harus mengurus persiapan *Chuseok* di rumah keluarga sang suami.

Penolakan Ji-yeong atas sikap Ibu mertuanyajelas terungkap pada kalimat berikut, "*Jika anak perempuan kalian pulang ke rumah, seharusnya kalian mengizinkan anak perempuan kami pulang juga.*". Situasi menjadi tidak terkendali ketika Ji-yeong menumpahkan amarahnya. Seolah dunia hanya mementingkan keberadaan laki-laki dalam keluarga, sementara itu kehadiran perempuan dinilai tidak terlalu penting atau berpengaruh dalam keluarga. Ji-yeong harus menerima kenyataan sebagai menantu perempuan dalam suatu keluarga, harus memiliki kontribusi yang besar dalam membantu pihak keluarga laki-laki terutama ketika berurusan dengan pekerjaan di ruang domestik.

Pekerjaan di ranah domestik yang selama ini dibebankan kepada perempuan tidak terlepas dari paham konfusianisme dan hierarki kekuasaan yang masih berlaku di Korea Selatan. Terjadinya penolakan atas usaha pihak keluarga laki-laki yang membebankan pekerjaan rumah pada *Ji-yeong* mencirikan adanya bentuk kekuasaan atau dominasi suatu pihak kepada pihak lain.

### **Teks Kedua**

*“Nenek yang tinggal serumah dengan mereka tidak suka jika Kim Ji-yeong makan susu bubuk adiknya.”*  
*“Berani-beraninya kau mengambil barang milik cucu laki-laki kesayanganku?”* Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* halaman 22.

Teks kedua mendeskripsikan adanya praktik misoginis dalam keluarga. Ketidakadilan atau ketidaksetaraan perlakuan yang dialami Kim Eun-yeong dan Kim Ji-yeong mencerminkan bagaimana laki-laki mendapatkan posisi yang dominan bahkan sedari kecil. Kalimat tersebut mengungkapkan bahwa semua barang milik anak laki-laki sangat berharga dan tidak boleh di sentuh atau dimiliki siapa pun. Hal ini dikarenakan banyak keluarga yang beranggapan bahwa anak laki-laki merupakan aset berharga, yang harus selalu didorong untuk sukses, sehingga bisa menjadi pemimpin panutan di hadapan publik.

Konstruksi sosial tersebut menjadi salah satu faktor pihak laki-laki semakin mendominasi dan posisi perempuan termarginalkan di masyarakat, bahkan di dalam keluarga sendiri. Kekerasan simbolik yang ditampilkan dalam kalimat tersebut beroperasi melalui prinsip simbolik yang hanya diketahui dan dikenali oleh kedua belah pihak, yaitu melalui bahasa, cara berpikir, dan cara bertindak. Kekerasan tersebut terjadi di dalam keluarga penganut patriarki. Selain itu, bagi seseorang yang memiliki modal simbolik, terutama sebagai ‘laki-laki’ akan lebih mudah untuk memperoleh kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat karena faktor konstruksi sosial, bahwa laki-laki mampu menjadi pemimpin dan menjadi pribadi yang berpengaruh bagi keberlangsungan tatanan sosial.

### **Teks Ketiga**

*“...Nenek sungguh menyayangi menantunya dan selalu dengan tulus berkata bahwa menantunya harus melahirkan anak laki-laki, harus memiliki anak laki-laki, sekurang-kurangnya dua”*

*“Ketika Kim Eun-yeong lahir, Ibu memeluk bayi yang baru lahir itu sambil menangis dan meminta maaf kepada mertuanya.”*

*“Tidak apa-apa. Anak kedua nanti mungkin saja laki-laki.”*

*“Ketika Kim Ji-yeong lahir, Ibu memeluknya sambil menangis dan meminta maaf kepada Nenek.”*

*“Tidak apa-apa. Anak ketiga mungkin laki-laki.” Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 halaman 25.*

Teks ketiga dari halaman ke-25 dalam novel merupakan salah satu kekerasan simbolik yang dialami Ji-yeong semasa kecil. Praktik misoginis terjadi dalam setiap keluarga di Korea Selatan. Banyak keluarga yang menginginkan anak laki-laki karena menganggap laki-laki akan mampu bertanggung jawab dan dapat diandalkan dalam setiap waktu. Hal ini juga dialami Ji-yeong yang terlahir dalam keluarga yang sangat menginginkan kehadiran anak laki-laki. Go Sun-bun (nenek Kim Ji-yeong) sangat terobsesi untuk memiliki cucu laki-laki. Kehadiran setiap anak di dalam keluarga tentu menjadi suatu anugerah tersendiri, namun ketika perempuan mendapati tekanan dan diharuskan memiliki anak laki-laki tentu akan memengaruhi kondisi psikis perempuan.

Tekanan untuk memiliki anak laki-laki merupakan salah satu bentuk tindakan misoginis terhadap perempuan yang diselipkan melalui simbol ‘harapan’ bagi individu. Hal tersebut di representasikan dalam kalimat, *“Tidak apa-apa. Anak kedua nanti mungkin saja laki-laki.”* dan *“Tidak apa-apa. Anak ketiga mungkin laki-laki.”* Kalimat tersebut diungkapkan oleh Go Sun-bun berdasarkan pengalamannya yang memiliki empat anak laki-laki. Untuk menghidup keempat anak laki-lakinya, Go Sun-bun bekerja keras di tengah-tengah perang, wabah penyakit, dan masa kelaparan. Sementara itu, suami Go Sun-bun sama sekali tidak pernah menyentuh tanah (bekerja) semasa hidupnya. Namun, Go Sun-bun menganggap suaminya adalah pria yang baik karena tidak pernah selingkuh dan tidak memukul istri.

Pola pikir Go Sun-bun mencerminkan bahwa laki-laki yang baik adalah laki-laki yang tidak pernah berselingkuh atau memukul istrinya, meskipun Go Sun-bun harus bekerja keras menghidupi keluarganya. Di satu sisi, dapat dilihat adanya bentuk penajahan terhadap perempuan, yakni pekerjaan di ranah publik dan domestik sepenuhnya dibebankan kepada perempuan. Secara tidak langsung, kekerasan simbolik

juga dialami oleh Go Sun-bun dikarenakan tidak adanya pembagian peran yang tepat antara laki-laki dan perempuan baik itu di ranah publik maupun domestik.

### Teks Keempat

*“Kim Ji-yeong mendapat nomor 30 di antara 49 anak di kelasnya. Anak laki-laki mendapat nomor 1 sampai 27 dan anak-anak perempuan mendapat nomor 28 sampai 49, diurutkan berdasarkan tanggal lahir. Kim Ji-yeong lahir di bulan April dan mendapat nomor 30, dan anak-anak yang mendapat giliran lebih awal selesai makan. Karena itulah yang sering diomeli karena makan dengan lambat adalah anak-anak perempuan.”* Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* halaman 40.

Aturan pemberian nomor urut makan diterapkan di sekolah Ji-yeong atas dasar tingginya perbedaan gender berdasarkan urutan kelahiran. Pada tahun 1980-an terjadi ketidakseimbangan perbandingan jumlah gender. Puncaknya di tahun 1990, ketika jumlah anak laki-laki sebagai anak ketiga jauh lebih banyak dua kali lipat daripada jumlah anak perempuan. Sehingga pada saat itu sekolah memutuskan untuk membuat aturan pemberian nomor urut makan siang bagi anak laki-laki dan perempuan. Semua anak perempuan harus mendapatkan nomor urut 28 sampai 49, artinya anak-anak perempuan memiliki waktu yang lebih sedikit daripada anak laki-laki ketika makan siang. Perbedaan nomor urut dan jumlah waktu ini menyebabkan anak perempuan selalu terlambat masuk kelas dan otomatis mereka selalu diomeli oleh para guru.

Kebijakan yang hanya memperhatikan salah satu pihak dalam ranah apapun jelas merugikan pihak lainnya. Persoalan inilah yang diangkat Nam-joo dalam teks tersebut. Aturan nomor itu menempatkan perempuan harus berada dalam posisi yang jauh di bawah laki-laki. Ketika anak-anak perempuan terlambat masuk kelas karena waktu makan siang yang sedikit, semua kesalahan akan dilimpahkan kepada anak perempuan. Para guru di sekolah Ji-yeong, terutama guru pria menilai murid perempuan tidak pandai dalam memanfaatkan waktu, bermalas-malasan, dan hanya bermain selama waktu makan siang. Penilaian sepihak ini jelas menunjukkan adanya kekerasan simbolik yang diselimuti oleh peraturan dan kebijakan secara sepihak.

### Teks Kelima

*“Kita semua tahu anak laki-laki tidak akan duduk diam selama sepuluh menit. Mereka pasti akan bermain sepak bola, bola basket, bisbol, atau melompat ke sana kemari. Bagaimana mungkin anak-anak*

*seperti itu disuruh mengenakan kaus berkerah tinggi dan sepatu biasa?”*

*“Anda pikir anak-anak perempuan tidak suka bergerak? Harus mengenakan rok, stoking, dan sepatu biasa membuat kami merasa tidak nyaman untuk bergerak. Ketika masih duduk di bangku SD, aku juga suka melompat ke sana kemari, berkeliaran ke sana kemari, dan bermain lompat tali setiap jam istirahat.” Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 halaman 53.*

Kekerasan simbolik juga terjadi dalam dunia pendidikan ketika seorang guru menyatakan dirinya lebih berkuasa dibanding para murid. Melalui teks kelima tersebut tersirat bagaimana kuasa guru yang memaksakan pandangannya kepada murid perempuan dengan mengatakan, *“Bagaimana mungkin anak-anak seperti itu disuruh mengenakan kaus berkerah tinggi dan sepatu biasa?”*. Bagi para guru, murid laki-laki sangat aktif dalam bidang olahraga sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengenakan pakaian sekolah yang berkerah. Alasan tersebut sebenarnya dinilai tidak logis, sehingga Ji-yeong juga memberikan bantahan atas pernyataan gurunya, *“Anda pikir anak-anak perempuan tidak suka bergerak?”*.

Penggunaan seragam yang baik dan rapi memang sudah menjadi ketentuan di setiap sekolah. Namun, hal lain yang menjadi persoalan ketika dominasi kuasa dari seorang guru yang menyetujui jika murid laki-laki murid yang aktif, sementara itu tidak berlaku bagi murid perempuan. Murid perempuan diharuskan mengenakan rok, *stocking*, dan sepatu biasa terus menerus. Ketika ada murid perempuan mengenakan trening dan melakukan olahraga yang biasa dimainkan oleh murid laki-laki seperti sepak bola, mereka akan dimarahi oleh para guru.

Dunia pendidikan seharusnya menjadi tempat pembelajaran bagi setiap murid tanpa membedakan kepentingan gender. Menurut Bourdieu (Fatmawati, 2020) pendidikan menjadi reproduksi suatu kelas sosial melalui penyebaran habitus kelas sosial dominan. Ketika seorang guru mendominasi kelas dan para murid terdominasi, maka terjadilah reproduksi kelas. Reproduksi kelas tersebut membuat para murid tidak bisa melakukan transformasi ideologi kelas sosialnya. Ketidakmampuan Kim Ji-yeong melakukan transformasi ideologi kelas sosial terlihat melalui teks kelima. Tindakan para guru pria cenderung tidak memberikan kesempatan bagi murid perempuan untuk melakukan aktivitas atau olahraga yang sama dengan murid laki-laki.

Pada teks sebelumnya, murid perempuan juga mendapatkan nomor urut makan siang dipertengahan dan terakhir. Kemudian guru yang tidak memberikan hukuman kepada murid laki-laki ketika salah satu dari mereka mengganggu Ji-yeong, sebaliknya Ji-yeong dipaksa untuk berteman baik dengan murid laki-laki tersebut. Beragam tindakan tersebut menjelaskan kuasa yang dimiliki guru dalam dunia pendidikan sehingga membawa para murid perempuan merasakan kekerasan simbolik.

### Teks Keenam

*“Sudah berapa kali kukatakan? Wanita tidak bisa melakukannya karena itu pekerjaan yang sulit. Kalian sudah sangat membantu kami hanya dengan bergabung dengan klub ini.” Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 halaman 90.*

Perempuan digambarkan sebagai seseorang yang tidak bisa melakukan pekerjaan terlalu berat dan tidak bisa tanpa adanya bantuan laki-laki. Makna inilah yang terungkap pada teks keenam. Pada saat itu Kim Ji-yeong telah memasuki dunia perkuliahan dan bergabung dengan klub penelitian ilmiah. Semasa Ji-yeong mengikuti klub, para senior pria memperlakukan anggota wanita dengan penuh hormat. Mereka selalu membantu anggota wanita mengangkat dan memindahkan barang-barang keperluan penelitian lapangan. Ketika ada jadwal penelitian di luar kota, para anggota pria akan memberikan tempat tidur yang lebih luas untuk anggota wanita.

Situasi tersebut cepat berubah ketika anggota pria menyatakan bahwa keberhasilan klub penelitian berkat anggota pria yang kuat, santai, dan bisa bergaul dengan baik sesama anggota. Posisi ketua, wakil ketua, dan manajer semuanya dijabat oleh anggota pria. Pada acara *anniversary* klub, anggota pria juga sengaja membuat acara terpisah dari anggota wanita. Meskipun anggota pria memperlakukan Ji-yeong dan anggota wanita lainnya dengan baik di awal, tetapi anggota pria tetap mendominasi dari segi jabatan dan senioritasnya.

Teks keenam mewacanakan tentang kelemahan perempuan yang selama ini diproduksi dalam masyarakat. Konstruksi ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kental dengan ikatan budaya patriarki. Perempuan dinilai tidak memiliki cukup tenaga jika harus melakukan pekerjaan secara berlebihan, oleh karena itu dalam setiap aktivitasnya perempuan harus menerima bantuan dari pihak laki-laki.

Budaya patriarki membawa masyarakat pada pandangan bahwa perempuan tidak akan bisa tinggal dalam lingkungan sosial tanpa bantuan laki-laki. Patriarki mengedepankan peranan laki-laki di ruang publik, namun mendistorsi perempuan di ruang domestik. Hal inilah yang dialami *Kim Ji-yeong* setelah semua usaha yang dilakukan untuk memajukan klub penelitian mereka. Alih-alih memberikan penghargaan kepada para perempuan yang telah bekerja, anggota laki-laki pada klub tersebut justru menganggap mereka telah berjasa besar untuk keberhasilan klub karena tanpa bantuan mereka, para anggota perempuan tidak akan dapat menyelesaikan pekerjaan apapun.

### **Teks Ketujuh**

*“Perusahaan akan merasa terbebani apabila seorang wanita terlalu pintar. Coba lihat sekarang, apakah kau tahu betapa mengintimidasinya dirimu?”* Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* halaman 96.

Kim Ji-yeong berhasil menjejak karier di perusahaan ternama setelah semua usaha yang dilakukannya. Menjadi karyawan yang pintar dan teladan nyatanya masih tidak bisa membawa posisi perempuan ke jenjang jabatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, perusahaan di tempat Ji-yeong bekerja menganggap bahwa kepintaran dan keteladanan Ji-yeong sebagai hal yang mengintimidasi.

*“Perusahaan akan merasa terbebani apabila seorang wanita terlalu pintar.”*, kalimat tersebut memberikan penegasan jika perempuan tidak boleh terlalu pintar karena hanya akan membuat dunia sosialnya menjauh. Persoalannya, mengapa perusahaan atau bidang pekerjaan tertentu harus merasa terbebani dan khawatir ketika mereka memiliki karyawan perempuan yang rajin, pintar, dan teladan.

Eksistensi perempuan di ruang publik, khususnya di perusahaan-perusahaan ternama memang masih menjadi persaingan sengit. Pasalnya, banyak perusahaan yang lebih mengutamakan untuk menerima pegawai laki-laki dibandingkan pegawai perempuan. Melansir data *Global Gender Gap Report 2020* oleh *World Economic Forum*, keterlibatan perempuan Korea Selatan dalam parlemen berkisar di angka 16,7%, sedangkan laki-laki 83,3%. Selisih persentasi ini cukup menjelaskan kesulitan perempuan untuk berada di ruang publik, terlebih lagi untuk mendapatkan jabatan tertentu.

Teks ketujuh mewacanakan bahwa hak-hak perempuan untuk memperoleh pendidikan yang baik jelas dibatasi. Hal ini termaktub dalam teks, *“Coba lihat sekarang, apakah kau tahu betapa mengintimidasinya dirimu?”*. Tujuan seseorang belajar jelas agar kemampuan diri mereka bertambah dan bisa dijadikan modal untuk menjejaki karier di dunia kerja. Namun, fakta yang ada di masyarakat tidak segamblang itu.

Melalui penggalan teks tersebut, terdapat dua penjelasan yang ingin disampaikan Cho Nam-joo kepada para pembaca. Poin pertama, Nam-joo ingin menjelaskan bahwa perempuan sebenarnya telah mendapatkan kesetaraan dalam bidang pekerjaan dan pendidikan. Jika dibandingkan dengan masa dulu, sangat sulit bagi perempuan untuk sekedar menginjakkan kaki di sekolah bahkan belajar di sekolah. Apalagi sampai mendapatkan pekerjaan di perusahaan bagi perempuan dulu terasa sangat mustahil. Realita yang ingin ditampilkan Nam-joo bahwa saat ini perempuan diperbolehkan menempuh pendidikan hingga memiliki kesempatan untuk bekerja di ranah publik.

Poin kedua yang ingin disampaikan Nam-joo adalah bahwa situasi sosial saat ini yang menempatkan perempuan pada kondisi dan posisi yang tidak berimbang di ranah publik karena kemampuan yang dimiliki oleh perempuan. Kepintaran dan sikap yang teladan merupakan hasil dari usaha untuk mengembangkan kemampuan diri. Terutama dalam masyarakat dengan ikatan patriarki yang sangat kuat, perempuan harus belajar lebih banyak agar mereka bisa melakukan apa yang biasanya dilakukan oleh laki-laki demi mewujudkan kesetaraan.

Usaha tersebut nyatanya masih tidak bisa membawa perempuan dalam posisi yang benar-benar setara dengan laki-laki. Alih-alih merasa bangga akan kemampuan seorang perempuan, banyak pihak terutama laki-laki yang mengecam dan terintimidasi oleh kepintaran laki-laki. Penolakan pihak laki-laki atas hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekerasan simbolik yang harus diterima perempuan. Kekerasan ini berujung pada sulitnya bagi perempuan menunjukkan eksistensinya di ranah publik sebagai seseorang yang mahir melakukan suatu pekerjaan tertentu.

### **Teks Kedelapan**

*“Biasanya aku tidak menerima wanita sebagai tamu pertamaku, tetapi aku memutuskan mengantarmu karena aku tahu kau hendak menghadiri wawancara kerja.” Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 halaman 99.*

Dalam teks kedelapan Nam-joo menceritakan ketidaklogisan yang harus dialami Ji-yeong hanya karena dirinya adalah seorang perempuan. Ji-yeong harus meninggalkan pekerjaan di perusahaan sebelumnya karena ia sudah merasa tidak tahan dengan perlakuan para atasan. Ji-yeong tidak pernah mendapatkan promosi apapun meskipun dia menjadi salah satu karyawan perempuan paling teladan. Selain itu, masa itu kejahatan *spycam* sedang marak terjadi, tidak terkecuali di perusahaan tempat Ji-yeong bekerja sebelumnya. Setelah melakukan pertimbangan yang cukup berat, Ji-yeong dengan besar hati harus meninggalkan pekerjaannya.

Ketika dalam perjalanan wawancara untuk pekerjaan yang baru, Ji-yeong mengalami kejadian yang tidak akan pernah dilupakan semasa hidupnya. Ji-yeong berpikir apakah selama ini dunia melihat perempuan sebagai sosok yang mengerikan sehingga sekadar mendapatkan taksi harus diselimuti dengan ucapan yang menohok. Ji-yeong tidak pernah tahu, sejak kapan dan sampai kapan patriarki hadir di masyarakat. Mengapa harus perempuan pula yang dimarginalisasikan.

Dalam penggalan teks, *“Biasanya aku tidak menerima wanita sebagai tamu pertamaku,...”* menjelaskan tindakan kekerasan simbolik dari supir taksi yang jelas laki-laki kepada Ji-yeong seorang perempuan. Kalimat tersebut membawa pembaca untuk memahami bahwa tidak ada tempat yang benar-benar aman bagi perempuan. Untuk mengembangkan eksistensinya, perempuan harus mengalami segala kesulitan dan keterbatasan. Bahkan tidak pernah diketahui sejak kapan gender menjadi berpengaruh bagi seseorang yang hendak mendapatkan kendaraan. Wacana akan dominasi patriarki dan kekerasan simbolik jelas terlihat dalam teks kedelapan.

### **Teks Kesembilan**

*“Rupanya anak-anak muda bisa makan gandoenjang juga? Apakah Nona Kim adalah gadis gandoenjang? Ha ha ha ha.” Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 halaman 113.*

Pada teks kesembilan, Nam-joo menceritakan tentang keadaan sosial di mana perempuan sering kali menerima umpatan melalui jargon yang dibuat dan disebar

laki-laki. Peristiwa ini terjadi ketika Ji-yeong bersama rekan kerjanya pergi makan siang di salah satu restoran dekat perusahaan. Pada saat itu, Ji-yeong memesan *gandoenjang* (sup sayuran yang terbuat dari fermentasi kacang kedelai). Ketika itu, salah satu karyawan laki-laki mendekati Ji-yeong dan berkata, "Apakah Nona Kim adalah gadis *gandoenjang*?" sembari tertawa. Pembaca mungkin berpikir bagaimana bisa seorang perempuan disamakan dengan makanan.

Faktanya, *gandoenjang* menjadi sebutan atau istilah bagi para perempuan yang dianggap memerlukan perawatan mahal. Munculnya pandangan bahwa perempuan tidak memerlukan perawatan mahal disebabkan oleh konstruksi masyarakat terhadap perempuan sebagai tokoh utama dalam ruang domestik. Masyarakat menilai sia-sia bagi perempuan yang melakukan perawatan karena pada akhirnya mereka hanya akan mengurus persoalan domestik. Hal yang tidak pernah terpikirkan oleh Ji-yeong ketika nama makanan harus dijadikan bahan olok-olokan untuk perempuan. Ji-yeong berpikir apakah tidak bisa menempatkan nama makanan sebatas makanan, tidak perlu memiliki arti berlebihan apalagi jika ditujukan untuk mengintimidasi perempuan.

Wacana kekerasan simbolik pada teks kesembilan ditampilkan dalam penggunaan nama makanan yang memiliki arti merendahkan seseorang. Penggunaan kata-kata atau bahasa menjadi persoalan yang penting, hal inilah yang ingin disampaikan oleh Nam-joo. Selama ini, Nam-joo melihat betapa kuatnya kuasa sebuah kata, teks, dan bahasa dalam mendistorsi posisi seseorang. Bahasa dibuat dan diucapkan agar seseorang dengan mudah menerima informasi yang ingin disampaikan.

Alih-alih menjadi instrumen komunikasi yang baik, sebagian masyarakat membuat makna tersendiri dari bahasa tersebut. Tujuannya tidak lain diperuntukkan bagi perempuan sebagai bahan olok-olokan bahkan bersifat merendahkan. Dalam hal ini, bahasa bisa menjadi instrumen untuk mendominasi, meraih kekuasaan, dan mempertahankan kekuasaan. Sejalan dengan pandangan Bourdieu (Fahsri, 2014: 76) bahasa memiliki kekuasaan praktis untuk mendominasi kelompok atau pihak tertentu. Kuasa laki-laki untuk mendominasi perempuan terlihat melalui kata-kata umpatan yang ditujukan kepada perempuan.

## **Teks Kesepuluh**

*“Sebagian besar orang masih mengikuti marga ayah. Orang-orang pasti berpikir ada yang aneh jika seorang anak mengikuti marga ibu. Dan kita terpaksa berulang kali memberikan penjelasan, koreksi, dan penegasan.”* Novel Kim Ji-yeong *Lahir Tahun 1982* halaman 132

Cho Nam-joo dalam novelnya halaman 132 menyampaikan inti bahwa perempuan tidak akan bisa sepenuhnya mendapatkan haknya. Jika melirik kembali pada teks keempat pada saat Ji-yeong dan teman-teman perempuannya harus mendapatkan nomor urutan makan siang dengan tidak adil. Pembagian nomor urut tersebut sangat menjelaskan bagaimana dunia pendidikan mengutamakan kepentingan murid laki-laki, bahkan dalam hal sederhana yaitu makan siang. Murid laki-laki mendapatkan nomor urut lebih awal, sedangkan nomor urut tengah dan terakhir harus diterima oleh Ji-yeong dan semua teman perempuannya.

Pembagian nomor urut sesuai jenis kelamin tersebut jelas tidak mengindahkan kepentingan perempuan. Baik murid laki-laki maupun perempuan seharusnya mendapatkan kesempatan yang sama ketika jam makan siang. Wacana kekerasan simbolik tidak hanya sampai disitu, ketika sebuah keluarga memiliki anak perempuan penyelesaiannya akan lebih rumit ketimbang ketika memiliki anak laki-laki.

Melalui teks kesepuluh, dapat dicermati dan dipahami bahwa marga menjadi sesuatu yang sakral bagi seseorang. Setiap keluarga harus mengikuti marga sang ayah, sebab ketika ada anak yang memakai marga ibu, hal ini akan menimbulkan pertanyaan dan perdebatan bagi banyak orang. Suami Ji-yeong, *Jeong Dae-hyeon* mengungkapkan kekhawatirannya ketika anak mereka nanti harus menggunakan marga ibu karena hal tersebut dinilai mustahil. *“Orang-orang pasti berpikir ada yang aneh ketika seorang anak mengikuti marga ibu.”*, pada kalimat tersebut tersirat bahwa penggunaan marga ayah sudah menjadi ketetapan bagi sebagian masyarakat. Seseorang yang menggunakan marga ayah dinilai berasal dari keluarga yang harmonis. Sedangkan, ketika ada anak yang terpaksa menggunakan marga ibu, masyarakat akan menganggap aneh hal tersebut.

Kemudian macam-macam spekulasi muncul di masyarakat. Bisa jadi, anak yang menggunakan marga ibu karena ia adalah anak yang lahir di luar nikah. Atau disebabkan perceraian kedua orang tuanya sehingga anak tersebut harus menggunakan marga ibu. Kekuatan penggunaan marga ayah dalam keluarga sangat mendominasi

perkembangan sosial-budaya masyarakat Korea Selatan. Terlebih lagi ketika seseorang masuk dalam dunia pendidikan. Anak-anak yang tidak menggunakan marga ayah jelas akan menjadi bulan-bulanan teman sekelasnya.

Korea Selatan memang dikenal akan kekuatan patriarki sehingga mempengaruhi pemberian marga bagi seorang anak. Pemberian marga berawal dari kisah sejarah Korea Selatan di era Raja Wang Geon dari dinasti Goryeo. Tujuan pemberian marga kala itu untuk mengetahui keluarga mana saja yang memiliki garis keturunan raja dan yang bukan. Secara historis, Korea Selatan pernah dijajah oleh Jepang. Hal ini berpengaruh besar terhadap sebagian besar *novelist* di Korea ketika menuliskan novel. Mereka tentu tidak bisa mengelakkan kenyataan yang selama ini dialami oleh masyarakat Korea Selatan. Zaman kolonialisme Jepang terhadap Korea Selatan menimbulkan banyak permasalahan sosial-budaya, khususnya persoalan gender di masyarakat.

Paham konfusianisme yang melekat dalam masyarakat Korea Selatan hingga saat ini juga menjadi salah satu faktor mengapa sering kali terjadi tindakan kekerasan terhadap perempuan, baik itu verbal maupun simbolik yang terjadi di ruang publik dan domestik. Konfusianisme merupakan sistem nilai tradisional Korea yang berperan besar dalam memberikan arah filosofi dan standar moral bangsa Korea. Konfusianisme menekankan pentingnya kedudukan seseorang, terutama seorang pemimpin yang memenuhi kriteria ideal bagi pemerintahan (Kusumadewi & Zaini, 2013: 8). Dalam hal ini, laki-laki menjadi aktor penting untuk menyandang gelar pemimpin.

Ajaran konfusianisme menorehkan beragam dampak, salah satunya terjadinya praktik misoginis terhadap kaum perempuan. Misoginisme merupakan suatu ideologi yang membenci perempuan dan menganggap perempuan tidak lebih sempurna daripada laki-laki. Hal tersebut terlihat dalam pembagian peran yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan pembagian kerja kemudian membawa pengaruh terhadap perbedaan gender dan sulitnya perempuan untuk menyetarakan kedudukannya di ranah publik. Kim Ji-yeong menjadi salah satu dari sekian banyak perempuan di dunia yang mengalami kekerasan simbolik akibat dominasi patriarki serta praktik misoginis di masyarakat dan keluarga.

**Tabel 1. Teks dalam Novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* yang Mengandung Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan**

No	Halaman	Teks
1	17	<p>“Memasak untuk keluarga sendiri sama sekali tidak merepotkan. Bukankah rasanya menyenangkan kalau semua orang berkumpul, memasak, dan makan bersama?”</p> <p>“Ayah, dengan segala hormat, izinkan aku mengatakan sesuatu. Apakah yang dinamakan keluarga hanya terbatas pada keluarga ini? Pihak kami juga termasuk keluarga. Kami juga hanya bisa bertemu dengan ketiga anak kami di hari raya. Seperti itulah kehidupan anak-anak muda zaman sekarang. Jika anak perempuan kalian pulang ke rumah, seharusnya kalian mengizinkan anak perempuan kami pulang juga.”</p>
2	22	<p>“Nenek yang tinggal serumah dengan mereka tidak suka jika Kim Ji-yeong makan susu bubuk adiknya.”</p> <p>“Berani-beraninya kau mengambil barang milik cucu laki-laki kesayanganku?.”</p>
3	25	<p>“...Nenek sungguh menyayangi menantunya dan selalu dengan tulus berkata bahwa menantunya harus melahirkan anak laki-laki, harus memiliki anak laki-laki, sekurang-kurangnya dua”</p> <p>“Ketika Kim Eun-yeong lahir, Ibu memeluk bayi yang baru lahir itu sambil menangis dan meminta maaf kepada mertuanya.”</p> <p>“Tidak apa-apa. Anak kedua nanti mungkin saja laki-laki.”</p> <p>“Ketika Kim Ji-yeong lahir, Ibu memeluknya sambil menangis dan meminta maaf kepada Nenek.”</p> <p>“Tidak apa-apa. Anak ketiga mungkin laki-laki.”</p>
4	40	<p>“Kim ji-yeong mendapat nomor 30 di antara 49 anak di kelasnya. Anak laki-laki mendapat nomor 1 sampai 27 dan anak-anak perempuan mendapat nomor 28 sampai 49, diurutkan berdasarkan tanggal lahir. Kim Ji-yeong lahir di bulan April dan mendapat nomor 30, dan anak-anak yang mendapat giliran lebih awal selesai makan. Karena itulah yang sering diomeli karena makan dengan lambat adalah anak-anak perempuan.”</p>
5	53	<p>“Kita semua tahu anak laki-laki tidak akan duduk diam selama sepuluh menit. Mereka pasti akan bermain sepak bola, bola basket, bisbol, atau melompat ke sana kemari. Bagaimana mungkin anak-anak seperti itu disuruh mengenakan kaus berkerah tinggi dan sepatu biasa?”</p> <p>“Anda pikir anak-anak perempuan tidak suka bergerak? Harus mengenakan rok, stoking, dan sepatu biasa membuat kami merasa tidak nyaman untuk bergerak. Ketika masih duduk di bangku SD, aku juga suka melompat ke sana kemari, berkeliaran ke sana kemari, dan bermain lompat tali setiap jam istirahat.”</p>
6	90	<p>“Sudah berapa kali kukatakan? Wanita tidak bisa melakukannya karena itu pekerjaan yang sulit. Kalian sudah sangat membantu kami hanya dengan bergabung dengan klub ini.”</p>
7	96	<p>“Perusahaan akan merasa terbebani apabila seorang wanita terlalu pintar. Coba lihat sekarang, apakah kau tahu betapa mengintimidasinya dirimu?”</p>
8	99	<p>“Biasanya aku tidak menerima wanita sebagai tamu pertamaku, tetapi aku memutuskan mengantarmu karena aku tahu kau hendak menghadiri wawancara kerja.”</p>

9	113	"Rupanya anak-anak muda bisa makan gandoenjang juga? Apakah Nona Kim adalah gadis gandoenjang? Ha ha ha ha."
10	132	"Sebagian besar orang masih mengikuti marga ayah. Orang-orang pasti berpikir ada yang aneh jika seorang anak mengikuti marga ibu. Dan kita terpaksa berulang kali memberikan penjelasan, koreksi, dan penegasan."

Sumber: Data Primer oleh Peneliti, 2022

Berdasarkan ketiga dominasi yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa dominasi yang lebih dominan dari kesepuluh teks di dalam novel. Melalui tabel 5.2 berikut dapat dilihat teks-teks dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* yang menjelaskan beragam dominasi dan merepresentasikan kekerasan simbolik terhadap perempuan. Dari hasil analisis teks dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982*, diketahui bahwa representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan lebih mengarah pada unsur dominasi otonomi rumah tangga dan pendidikan, serta dominasi dalam dunia kerja.

**Tabel 2. Pengklasifikasian Teks Berdasarkan Bentuk Dominasi**

No	Bentuk Dominasi	Teks
1	Dominasi praktik misoginis dalam keluarga	teks 17, teks 22, teks 25
2	Dominasi kuasa guru dalam bidang pendidikan	teks 40, teks 53
3	Dominasi patriarki dalam dunia pekerjaan	teks 90, teks 96, teks 99, teks 113,

Sumber: Data Primer oleh Peneliti, 2022

## Penutup

Hasil penelitian menunjukkan adanya kekerasan simbolik terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982* karya Cho Nam-joo. Berdasarkan hasil analisis teks dalam novel diketahui bahwa kekerasan simbolik terjadi sebab adanya dominasi dari suatu pihak. Dimulai dari masa kecil Kim Ji-yeong dalam sebuah keluarga yang sangat mengharapkan kehadiran anak laki-laki. Keberadaan Kim Ji-yeong dan kakak perempuannya harus teralihkan ketika mereka memiliki saudara laki-laki. Kemudian adanya dominasi dari pihak guru semasa sekolah Kim Ji-yeong. Guru dapat dikatakan memiliki kekuasaan yang cukup tinggi di sekolah.

Dengan kuasa tersebut menjadikan guru lebih berhak memberikan arahan bahkan hukuman kepada murid-murid. Namun, yang menjadi persoalan ketika kuasa tersebut disalahgunakan oleh pihak guru dengan hanya membela murid laki-laki dan mengesampingkan kehadiran murid perempuan.

Dominasi kuasa juga terjadi di tempat kerja Kim Ji-yeong. Menjadi salah satu karyawan teladan ternyata tidak cukup bagi perusahaan Ji-yeong. Hal ini dikarenakan Ji-yeong adalah perempuan. Perempuan akan kesulitan melakukan pekerjaan ketika masa hamil. Bahkan setelah itu, perempuan harus mengambil cuti melahirkan. Situasi inilah yang menyebabkan banyak perusahaan lebih sedikit menerima karyawan perempuan dibandingkan karyawan laki-laki. Kondisi ini memperlihatkan kerasnya batasan dan pembedaan hak antara laki-laki dan perempuan. Keriuhan persoalan kekerasan simbolik ini sejalan dengan konsep Pierre Bourdieu tentang dominasi kuasa. Ketika pihak dengan modal lebih tinggi akan menentukan keberadaan posisi yang mendominasi dan didominasi. Pada akhirnya, penguasaan simbol ini mengarah pada perolehan pengakuan atau keabsahan bahwa individu maupun kelompok tertentu memiliki otoritas yang memengaruhi pihak lain.

### Daftar Pustaka

- Anggraeni, Fira. 2018. *Analisis Kekerasan Simbolik Pada Remaja Dalam Film Trash*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Bourdieu, Pierre. 1991. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press
- Bourdieu, Pierre. 2001. *Masculine Domination*. Stanford-Calif: Stanford University Press
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Edward Arnold
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bordieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Habibie, Dedi Kusuma. 2018. *Dwi Fungsi Media*. Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi. 7(2): 79

- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group
- Kusumadewi, Setya dan Zaini, M. 2013. *Nilai-nilai Konfusianisme dalam Pemerintahan Park Chung Hee dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Ekonomi Korea Selatan Tahun 1961-1979*. Jurnal. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sakina, Ade Irma dan Siti, Dessy Hasanah. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. *Social Work*. 7(1): 129
- Setyorini, Ririn. 2017. *Diskriminasi dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari*. *Kajian Feminisme*. 4(3): 293
- Suciati. 2017. *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Buku Litera
- Suedi, Hasan & Wardani, E.N.A. 2017. *Aspek Ideologi Dalam Novel: Tinjauan Wacana Kritis*. *Belajar Bahasa*. 2(2): 154-155
- Susanti, Heny. 2017. *Analisis Gender Tokoh Utama Perempuan Novel Cinta di Dalam Gelas Karya Andrea Hirata dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA*. Skripsi. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Veritasari, Rahmaulida. 2019. *Representasi Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan (Studi Analisis Wacana Kritis Pada Novel Imperfect Karya Meira Anastasia)*. Skripsi. Universitas Bangka Belitung
- World Economic Forum. 2019. *Global Gender Gap Report 2020*. Diperoleh dari: <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2020/dataexplorer>
- Antara. 2022. *Kim Ji-young, Born 1982 jadi Novel Korea Terlaris*. Diperoleh dari: <https://www.medcom.id/hiburan/film/VNxoJJBK-kim-ji-young-born-1982-jadi-novel-korea-terlaris>